

Hubungan Citra Diri dengan Konformitas untuk Berbusana Islami pada Mahasiswi di Banda Aceh

The Correlation Between Self-Image with Conformity to Dress Islamically of Students in Banda Aceh

Hendri¹, Reza Muttaqin²

¹Program Studi Psikologi Universitas Ubudiyah Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Nusantara Banda Aceh

*Koresponding Penulis: hendri@uui.ac.id, rezamuttaqin@stainusantara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara citra diri dengan konformitas untuk berbusana islami pada mahasiswi di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi di kota Banda Aceh dengan karakteristik usia antara 18 sampai dengan 21 tahun dan beragama Islam. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 orang dengan teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*. Untuk skala Citra Diri disusun berdasarkan teori Jersild (1963) dan skala Konformitas disusun berdasarkan teori Paul R. Nail (2000). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara non parametrik sehingga data dianalisis dengan analisis korelasi ρ (p) dari sperman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Citra Diri dengan Konformitas untuk Berbusana Islami pada Mahasiswi di Banda Aceh dengan nilai koefisien korelasi ρ (p) sebesar 0,477 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$.

Kata kunci: Citra Diri, Konformitas, Berbusana Islami

Abstract

The purpose of this study was to examine the Correlation Self-Image with Conformity to Dress Islamically of Students in Banda Aceh. This study used a quantitative approach with correlational method. The subject of the study are students in Banda Aceh with characteristics age from 18-21 year, female gender and a muslim. 200 students, were taken randomly by cluster technique. Data was collected with a likert scale. The Self-Image scale was based on Jersild theory (1963) and the conformity scale was based on Paul R. Nail theory (2000). Hypothesis testing this Study was non-parametric, so that the data were analyzed with Sperman Correlation. The Results of study showed that there were a positive and significant correlation between Self-Image with Conformity to Dress Islamically of Students in Banda Aceh with correlation coefficient ρ (p) of 0,477 and a significant of 0,000 or $p < 0,05$.

Keywords : Self-Image, Conformity, Dress Islamically.

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mendapatkan persetujuan pemerintah pusat untuk melaksanakan syariat Islam. Salah satu yang menjadi pokok perhatian dalam pelaksanaan syariat Islam di provinsi Aceh adanya Qanun Nomor

11 Tahun 2002 tentang anjuran untuk berbusana Islami bagi masyarakat muslim yang berada di provinsi Aceh. Dalam *Qanun* Nomor 11 Tahun 2002 pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan, “Setiap orang muslim wajib berbusana Islami.” Adapaun ketentuan berbusana Islami sesuai *Qanun* di maksud adalah pakaian yang menutup aurat yang tidak tembus pandang dan tidak memperlihatkan lekuk tubuh, seperti tidak memakai celana pendek, tidak memakai celana ketat, tidak memakai baju ketat yang menampakkan lekuk tubuh, memakai kerudung yang menutupi dada, dan tidak memakai baju yang transparan.

Sosialisasi peraturan tentang *Qanun* berbusana Islami bagi masyarakat muslim yang berada di provinsi Aceh sudah dilakukan baik oleh pemerintah provinsi maupun kabupaten/kota dengan dikeluarkan instruksi oleh Mahkamah Syari’ah Aceh tentang kewajiban berbusana Islami (Mahkamah Syari’ah Aceh / No : W1-A1082/KS.00/VI/2010). Sosialisasi itu dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memahami tentang informasi yang terkandung dalam peraturan tersebut. Setelah dilakukan sosialisasi maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi seluruh masyarakat muslim di provinsi Aceh untuk menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berperilaku yang sesuai dengan suatu peraturan atau norma sosial yang telah disepakati dan ditetapkan dalam satu kelompok atau komunitas tertentu dalam perspektif psikologi sosial disebut dengan konformitas. Paul R. Nail, (2000) mendefinisikan konformitas adalah “*Conformity can be defined as behavior that is consistent with the norms or standards of group members*”. Maksudnya adalah perilaku yang sesuai dengan norma atau standar yang telah ditetapkan untuk anggota dalam kelompok. Menurutnya, konformitas dapat dipahami dalam dua bentuk, pertama disebut dengan *private conformity*, yaitu respon yang dimunculkan oleh seseorang dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan standar atau norma sosial yang telah ditetapkan dalam kelompok dan juga diikuti dengan penerimaan terhadap standar atau norma sosial tersebut yang didasari atas keinginan dirinya sendiri tanpa merasa ada paksaan dari pihak lain untuk mengikuti perintah tersebut. Kedua, disebut dengan *public conformity*, yaitu respon yang dimunculkan oleh seseorang yang hanya dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan standar atau norma sosial yang telah ditetapkan dalam kelompok yang tidak diikuti dengan penerimaan terhadap standar atau norma sosial tersebut, melainkan hanya karena adanya pertimbangan perasaan takut akan sanksi atau merasa adanya paksaan dari pihak lain.

Sebagai ibu kota provinsi, kota Banda Aceh tentunya menjadi cerminan dalam pencapaian pelaksanaan syariat Islam di provinsi Aceh, salah indikatornya adalah bagaimana masyarakat muslim yang ada di kota Banda Aceh dapat menyesuaikan perilaku berpakaian agar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku berpakaian masyarakat muslim di kota Banda Aceh belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Artinya, masih banyak yang berpakaian seperti memakai kerudung, baju yang longgar, namun tetap memakai celana ketat, yaitu celana jeans ketat, dan lebih banyak digunakan oleh remaja putri. Seperti yang diberitakan media Sinar Harapan News juga Selasa 11 Februari 2022, “puluhan mahasiswi yang memakai celana ketat tertangkap saat razia syariat islam yang dilaksanakan oleh Polisi Syariah atau Wilayatul Hisbah (WH) Provinsi Aceh. Dalam razia tersebut petugas berhasil menangkap 53 mahasiswi yang menggunakan celana ketat, dan rata-rata celana ketat yang digunakan adalah celana jeans ketat.” (Diakses melalui

situs: <http://www.sinarharapan.co/news/read/32293/polisi-syariah-terus-tangkap-wanita-berpakaian-ketat>).

Kasi Penyidik Pol-WH Provinsi Aceh Marzuki, SH juga menyampaikan, “respon masyarakat muslim di provinsi Aceh untuk berbusana Islami sesuai ketentuan berbusana Islami yang telah ditetapkan masih sangat beragam, terutama dikalangan remaja putri di kota Banda Aceh. Artinya, sebagian kecil remaja putri di kota Banda Aceh terlihat benar-benar telah berbusana Islami walaupun tidak dilakukan razia oleh petugas Pol-WH dilapangan. Namun, dari sisi lain petugas juga masih banyak menemukan remaja putri yang berpakaian belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan tersebut, seperti menggunakan celana jeans ketat walaupun sebenarnya mereka tetap memakai kerudung dan baju longgar dibawah pinggul.” (wawancara 20 oktober 2023).

Data statistik yang diperoleh dari kantor Pol-WH Provinsi Aceh juga menunjukkan masih banyak remaja putri di kota Banda Aceh yang melanggar ketentuan berbusana Islami yang telah ditetapkan di provinsi Aceh.

Tabel 1. Gambaran Pelanggaran Qanun Berbusana Islami di Aceh

Pelanggaran Qanun No. 11 Tahun 2002 (Tentang Berbusana Islami)	Tahun 2013-2015	Variabel			Jumlah
		SLTP	SLTA	MAHASISWA	
	2021	60	85	257	402
	2022	91	123	483	697
	2023	103	185	335	623
Jumlah Total		254	393	1.075	1.722

Data statistik pada tabel 1.1 di atas menunjukkan angka pelanggaran terhadap Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang berbusana Islami dalam tiga tahun terakhir (2021-2023) tidak turun secara signifikan, malah terjadi peningkatan, dan yang paling tinggi terjadi dikalangan mahasiswa.

Secara perkembangan mahasiswa yang masih dikatakan remaja adalah yang berusia antara 18-21 tahun, yaitu berada pada masa remaja akhir. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Memperhatikan diri yang berkaitan dengan penampilan fisik merupakan salah satu karakteristik pada masa remaja karena sangat berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dirinya, baik pada struktur tubuh, psikologis, maupun sosio-emosionalnya (Harlock, 1980). Salah satu perubahan yang tampak terlihat pada masa remaja adalah perubahan yang terjadi pada bentuk tubuh, dimana dengan perubahan tersebut akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dirinya terutama yang berhubungan dengan bentuk penampilannya, seperti merasa bentuk tubuhnya terlihat pendek, gemuk, dan penampilannya kurang menarik.

Memperhatikan diri yang berkaitan dengan penampilan fisik, seperti merasa bentuk tubuhnya terlihat pendek, gemuk, dan penampilannya kurang menarik merupakan bentuk dari citra diri (*self-image*) seseorang terhadap dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Jersil (1963), citra diri adalah kesadaran seseorang tentang penampilan fisiknya dan kosepsi

siapa dirinya. Sebagaimana diketahui, perilaku seseorang salah satunya sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang dirinya atau disebut dengan citra diri, terutama pada masa remaja (Santrock, 2003). Hal ini juga disampaikan oleh Mahdalela, (1998) pada umumnya remaja memiliki ciri khas dalam berpenampilan untuk menarik perhatian orang lain terutama teman sebayanya. Secara umum remaja akhir mempunyai karakteristik untuk ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, sangat idealis terutama yang berhubungan dengan penampilan dirinya. Remaja akan melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan tampilan fisik yang ideal sehingga terlihat menarik menurutnya, seperti menggunakan tipe atau model pakaian tertentu yang dianggap paling sesuai dengan gaya berpakaian anak seusianya, walaupun itu terkadang tidak sesuai dengan harapan norma sosial yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Citra Diri dengan Konformitas untuk Berbusana Islami pada Mahasiswi di Banda Aceh”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk hubungan antara citra diri dengan konformitas untuk berbusana islami pada mahasiswi di Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional Sugiyono, (2012). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi di kota Banda Aceh dengan karakteristik usia antara 18 sampai dengan 21 tahun dan beragama Islam. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 200 orang dengan teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*. Skala merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut (Noor, 2012). Untuk skala Citra Diri disusun berdasarkan teori Jersild (1963) berjumlah 26 aitem. Sedangkan untuk skala Konformitas disusun berdasarkan teori Paul R. Nail (2000) berjumlah 28 aitem. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara non parametrik sehingga data dianalisis dengan analisis korelasi ρ dari sperman dengan bantuan SPSS 20.0.

HASIL PENELITIAN

1. Demografi Responden

Berdasarkan data yang dianalisis diperoleh subjek penelitian berdasarkan tiga fakultas yang ada di perguruan tinggi di kota Banda Aceh yang terpilih menjadi unit sampel *cluster* dalam penelitian ini, sebagaimana terlihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas

No.	Fakultas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh	80	40 %
2	Fakultas Ekonomi UNMUHA Aceh	64	32 %
3	AFIKES Banda Aceh	56	28 %
Jumlah		200	100 %

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Dari tabel 2. terlihat bahwa ada 40 % (sebanyak 80 responden) terdapat pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, kemudian ada 32 % (sebanyak 64 responden) terdapat pada Fakultas Ekonomi UNMUHA Aceh, dan ada 28 % (sebanyak 56 responden) terdapat pada AFIKES Banda Aceh.

Adapun gambaran subjek penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	18 – 19 Tahun	96	48 %
2	20 – 21 Tahun	104	52 %
Jumlah		200	100 %

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Dari tabel 3. terlihat bahwa ada 48 % (sebanyak 96 responden) berusia 18 – 19 tahun, dan ada 52 % (sebanyak 104 responden) berusia 20 – 21 tahun.

2. Kategorisasi Data Penelitian

a. Analisis data deskriptif skala Citra Diri

Analisis data deskriptif skala Citra Diri dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari skala Citra Diri. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian Skala Citra Diri Mahasiswi di Banda Aceh

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Citra Diri	104	26	65	13	102	64	82,7	9,61

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

Skor maksimal (X maks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

1. Skor minimal (X min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban
2. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
3. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $S = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4. analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 26, maksimal 104, nilai rata-rata 65, dan standar deviasi 13. Sementara data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal 64, maksimal 102, nilai rata-rata 82,7 dan standar deviasi 9,61. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengakategorisasian sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode

katagorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkatagorisasian pada skala Citra Diri.

$$\text{Rendah} = X < (x - 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (x - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (x + 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Tinggi} = X \geq (x + 1,0 \text{ SD})$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Mean empirik pada skala

SD = Standar deviasi

N = Jumlah subjek

X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala Citra Diri adalah sebagaimana pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kategorisasi skala Citra Diri Mahasiswa di Banda Aceh

Kategorisasi	Interval	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	$X < 82,7$	0	0%
Sedang	$82,7 \leq X < 90,61$	127	63,5%
Tinggi	$X \geq 90,61$	73	36,5%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan data pada tabel 5. menunjukkan bahwa hanya sebesar 36,5% (sebanyak 73 responden) berada pada kategori citra diri yang tinggi. Artinya, hanya sebagian kecil dari mahasiswa di kota Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini merasa bangga dengan bentuk penampilan yang dimiliki sebagai remaja Aceh yang menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam dalam sehari-hari. Hal ini menggambarkan sebagian kecil mahasiswa di kota Banda Aceh merasa tetap percaya diri, merasa dihargai oleh teman-teman seusianya, dan tetap terasa mudah bagi dirinya untuk bergaul dengan teman-teman seusianya walaupun menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam.

Kemudian, sebesar 63,5% (sebanyak 127 responden) berada pada kategori citra diri yang sedang. Artinya, sebagian besar mahasiswa di kota Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini merasa kurang puas dengan bentuk penampilan yang dimiliki sebagai remaja Aceh yang menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam dalam sehari-hari. Hal ini menggambarkan sebagian besar mahasiswa di kota Banda Aceh merasa kurang percaya diri, merasa kurang diperhatikan oleh teman-teman seusianya dan merasa khawatir dengan dirinya untuk bisa bergaul dengan teman-teman seusianya karena menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam.

Selanjutnya, data di atas juga menunjukkan 0 % citra diri berada pada kategori rendah. Artinya, tidak ada mahasiswa di kota Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini yang benar-benar merasa kecewa dengan bentuk penampilan yang dimiliki sebagai remaja Aceh yang menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam. Hal ini menggambarkan tidak ada mahasiswa di kota Banda Aceh yang sama sekali merasa tidak percaya diri, merasa dikucilkan oleh teman-teman seusianya, dan merasa kesulitan bagi

dirinya untuk bergaul dengan teman-teman seusianya karena menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam.

b. Analisis data deskriptif skala Konformitas

Analisis data deskriptif skala Konformitas dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari skala Konformitas. Deskripsi data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Deskripsi Data Penelitian Skala Konformitas untuk Berbusana Islami

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Citra Diri	128	26	80	16	103	65	82,45	7,5

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

Skor maksimal (X maks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban

1. Skor minimal (X min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban
2. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
3. Standar Deviasi (SD) dengan rumus $S = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 6. analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 26, maksimal 128, nilai rata-rata 80, dan standar deviasi 16. Sementara data empirik menunjukkan bahwa jawaban minimal 65, maksimal 103, nilai rata-rata 82,45 dan standar deviasi 7,5. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkatagorisasian sampel penelitian yang terdiri dari tiga katagori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode katagorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkatagorisasian pada skala Konformitas.

Rendah = $X < (x - 1,0 \text{ SD})$

Sedang = $(x - 1,0 \text{ SD}) \leq \bar{X} < (x + 1,0 \text{ SD})$

Tinggi = $X \geq (x + 1,0 \text{ SD})$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Mean empirik pada skala

SD = Standar deviasi

N = Jumlah subjek

X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala Konformitas adalah sebagaimana pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Kategorisasi skala Konformitas untuk Berbusana Islami

Kategorisasi	Interval	Frekuensi (n)	Presentase
Rendah	$X < 82,4$	0	0%
Sedang	$82,4 \leq X < 90$	166	83%

Tinggi	$X \geq 90$	34	17%
Jumlah		200	100%

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa sebesar 17% (sebanyak 34 responden) yang berada pada kategori tinggi. Artinya, hanya sebagian kecil dari mahasiswa di kota Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini yang menggunakan pakaian sesuai syariat Islam atau berbusana Islami, seperti kerudung yang digunakan sampai menutupi dada, baju yang digunakan longgar dan tidak transparan, menggunakan rok-atau celana longgar walaupun tidak dilakukan razia oleh petugas Pol-WH di lapangan, dan hal ini mengindikasikan terjadinya konformitas untuk berbusana Islami dalam bentuk *privasi conformity*. Sedangkan sebesar 83% (sebanyak 166 responden) berada pada kategori konformitas yang sedang. Artinya, sebagian besar mahasiswa di kota Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini belum konsisten menggunakan pakaian sesuai syariat Islam atau berbusana Islami dalam sehari-harinya, hal ini dapat terlihat kadang menggunakan pakaian longgar, dan kadang juga menggunakan pakaian ketat, kemudian walaupun memakai kerudung, baju longgar dibawah pinggul namun tetap memakai celana ketat, atau dengan kata lain menggunakan pakaian sesuai syariat Islam hanya saat mengetahui adanya razia yang dilakukan oleh petugas Pol-WH di lapangan, dan hal ini mengindikasikan konformitas untuk berbusana Islami yang terjadi hanya dalam bentuk *public conformity*. Kemudian, data diatas juga menunjukkan bahwa tidak ada konformitas untuk berbusana Islami berada pada kategori rendah, yaitu dengan persentase 0%. Artinya, tidak ada mahasiswa di kota Banda Aceh yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang sama sekali tidak pernah menggunakan pakaian sesuai dengan syariat Islam, hal ini dapat dipahami tidak ada sama sekali mahasiswa di kota Banda Aceh yang menggunakan pakaian ketat setiap harinya.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis secara nonparametrik yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi ρ dari Sperman. Metode ini dipakai untuk melihat keeratan hubungan antara kedua variabel. Berikut hasil uji hipotesis dilakukan.

Tabel 8. Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	Korelasi <i>Sperman</i>	P
Citra Diri dengan Konformitas	0,477	0,000

Hasil uji hipotesis pada tabel 8. di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ρ sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi 0,000 atau $P < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Citra Diri dengan Konformitas untuk Berbusana Islami. sehingga dapat dikatakan semakin positif Citra Diri dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi konformitas untuk Berbusana Islami pada Mahasiswa di Banda Aceh. Sebaliknya, semakin negatif Citra Diri dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah konformitas untuk Berbusana

Islami pada Mahasiswi di Banda Aceh.

Berikut sumbangan relative hasil penelitian dari kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Analysis Measure of Association

Variabel Penelitian	r^2
Citra Diri dengan Konformitas	0,319

Berdasarkan hasil analisis tabel 9. di atas menggambarkan bahwa pada penelitian ini diperoleh sumbangsij relative dari kedua variabel senilai 0,319 sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat 31,9% pengaruh Citra Diri terhadap Konformitas untuk Berbusana Islami pada Mahasiswi di Banda Aceh. Kemudian, 68.1 % dipengaruhi oleh varibel-varibel lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi di Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori sedang gambaran konformitas untuk berbusana Islami. Hal ini mengindikasikan hanya terjadi konformitas dalam bentuk *public conformity*. Artinya, sebagian besar mahasiswi di Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini belum sepenuhnya konsisten menggunakan pakaian sesuai syariat Islam setiap harinya. Sejalan dengan data observasi yang diperoleh oleh peneliti dilapangan maka konfomitas untuk berbusana Islami pada mahasiswi di Banda Aceh berada pada kategori sedang hal tersebut kemungkinan bisa terlihat dari dua bentuk perilaku berpakaian dalam sehari-hari.

Pertama, mahasiswi di Banda Aceh berbusana Islami namun belum sepenuhnya sesuai syariat Islam. Artinya, mereka memakai kerudung yang menutupi dada, baju longgar dibawah pinggul namun tetap memakai celana ketat dalam sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kasi Penyidik Pol-WH Provinsi Aceh Marzuki, SH juga menyampaikan bahwa “respon masyarakat muslim di provinsi Aceh untuk berbusana Islami sesuai ketentuan berbusana Islami yang telah ditetapkan masih sangat beragam, terutama dikalangan mahasiswi di kota Banda Aceh. Sebagian kecil mahasiswi di kota Banda Aceh terlihat benar-benar telah berbusana Islami setiap harinya, walaupun tidak dilakukan razia oleh petugas Pol-WH dilapangan. Namun demikian, dari sisi lain petugas juga masih banyak menemukan mahasiswi yang menggunakan pakaian belum sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Rata-rata bentuk pakaian yang digunakan adalah menggunakan celana ketat walaupun sebenarnya mereka tetap memakai kerudung dan baju longgar dibawah pinggul.”

Kedua, mahasiswi di Banda Aceh menggunakan pakaian sesuai syariat Islam, yaitu tidak memakai celana pendek, tidak memakai celana ketat, tidak memakai baju ketat yang menampakkan lekuk tubuh, memakai kerudung yang menutupi dada, dan tidak memakai baju yang transparan namun tidak setiap harinya. Artinya, kadang hari ini menggunakan pakaian longgar namun hari lainnya mennggunakan pakaian ketat, kadang memakai rok atau celana longgar namun hari lainnya memakai celana ketat dan hal ini kemungkinan

dipengaruhi oleh situasional ada atau tidak adanya razia yang dilakukan oleh petugas Pol-WH dilapangan, dan ini mengindikasikan hanya terjadinya konformitas dalam bentuk *public conformity*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Paul R. Nail, (2000) *public conformity* yaitu respon yang dimunculkan oleh seseorang yang hanya dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan standar atau norma sosial yang telah ditetapkan dalam kelompok yang tidak diikuti dengan penerimaan terhadap standar atau norma sosial tersebut, melainkan hanya karena adanya pertimbangan perasaan takut akan sanksi atau atau merasa adanya paksaan dari pihak lain.

Dengan hasil yang demikian maka wajar bahwa masih banyak remaja putri di kota Banda Aceh yang terjaring razia oleh Pol-WH karena menggunakan pakaian belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam. Data empiris yang diperoleh oleh peneliti dari kantor Kesatuan Pol-WH Aceh menunjukkan bahwa dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 masih banyak remaja putri di kota Banda Aceh yang berstatus mahasiswa yang terjaring razia oleh petugas Pol-WH karena berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan syariat Islam yang telah ditetapkan di provinsi Aceh, yaitu sebanyak 1075 orang (Sumber : Kantor Kesatuan Pol-WH Aceh). Konformitas untuk berbusana Islami pada mahasiswi di Banda Aceh berada pada kategori sedang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal atau situasional, seperti efektif atau tidak efektifnya pengawasan atau razia yang dilakukan oleh petugas Pol-WH dilapangan namun juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang datang dari diri individu itu sendiri, seperti salah satunya adalah citra diri yang dimiliki oleh mahasiswi itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Citra Diri dengan Konformitas untuk Berbusana Islami, yaitu dengan nilai koefisien korelasi ρ sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi 0,000 atau $P < 0,05$.

Sebagaimana yang diketahui, mahasiswi di kota Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswi yang masih berada pada kategori remaja, yaitu berada pada rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun, yang secara rentang perkembangan berada pada kategori remaja akhir. Secara perkembangan remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dikatakan masa transisi karena pada masa remaja terjadinya perubahan pada struktur tubuh seseorang, di mana dengan perubahan tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, salah satunya ada pada aspek emosionalnya (Harlock, 1980). Perubahan yang terjadi tersebut akan mempengaruhi citra diri yang dimiliki oleh seseorang terutama yang berhubungan dengan bentuk tubuh dan penampilannya, merasa bentuk tubuhnya terlihat pendek, gemuk dan penampilannya kurang menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi di kota Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini memiliki citra diri yang berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar mahasiswi di Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini merasa kurang puas dengan bentuk penampilan yang dimiliki sebagai remaja Aceh yang menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam sehari-hari. Hal ini menggambarkan sebagian besar mahasiswi di Banda Aceh merasa kurang percaya diri, merasa kurang diperhatikan oleh teman-teman seusianya, dan merasa khawatir dengan dirinya untuk bisa bergaul dengan teman-teman seusianya karena menggunakan pakaian sesuai yariat islam.

Sebagaimana di ketahui, teman sebaya merupakan referen yang sangat

berpengaruh baik dalam memutuskan suatu pilihan maupun perilaku tertentu yang akan dimunculkan oleh seorang remaja. Jadi, budaya apa, atau gaya hidup seperti apa yang berkembang dikalangan remaja sesuai dengannya maka remaja akan lebih cenderung untuk mengikuti gaya hidup yang demikian, termasuk dalam gaya berpakaian. Hal ini juga sesuai apa yang disampaikan oleh Mahdalela, (1998), bahwa pada umumnya remaja memiliki ciri khas dalam berpenampilan untuk menarik perhatian orang lain terutama teman sebayanya. Kemudian Oliver & Thelen (1996), juga menyampaikan hal yang sama, kesan seseorang terhadap gambaran dirinya berhubungan dengan popularitas antara teman-teman seusianya/sepergaulannya dan ini menjadi prediksi yang kuat adanya kepuasan dan ketidakpuasaan seseorang terhadap keadaan dirinya. Setiap generasi pasti memiliki gaya hidup tersendiri yang dianggap sesuai daya tarik orang yang hidup pada waktu itu, terutama pada generasi muda. Begitu juga halnya dengan gaya hidup remaja Aceh dalam konteks sekarang ini. Adapun yang menjadi daya tarik atau gaya berpakaian yang dianggap trend oleh kalangan remaja putri di Banda Aceh sekarang adalah memakai kerudung, baju longgar dibawah pinggul, dan menggunakan celana jeans ketat, karena dianggap bisa membuat penampilannya terlihat lebih cantik dan menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka disimpulkan bahwa konformitas untuk berbusana Islami pada mahasiswi di Banda Aceh sebagian besarnya berada pada kategori sedang, hal ini dapat diartikan sebagian besar mahasiswi di Banda Aceh belum konsisten menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan di provinsi Aceh dalam sehari-harinya, dan hal ini juga mengindikasikan konformitas yang terjadi hanya dalam bentuk *public conformity*. Kemudian, Pada umumnya citra diri yang dimiliki oleh mahasiswi di Banda Aceh pada umumnya juga berada pada kategori sedang, hal ini diartikan dapat sebagian besar mahasiswi di Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian ini merasa kurang puas dengan bentuk penampilan yang dimiliki sebagai remaja Aceh yang menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan berbusana Islami yang telah ditetapkan di provinsi Aceh.

SARAN

1. Pemerintah Aceh

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri berada pada kategori sedang, dan konformitas juga berada pada kategori sedang. Berdasarkan pertimbangan peneliti atas temuan hasil penelitian ini dalam rangka meningkatkan konformitas untuk berbusana Islami pada mahasiswi di Banda Aceh diperlukan adanya citra diri yang positif yang harus dimiliki oleh mahasiswi di Banda Aceh. Oleh karena itu, pemerintah Aceh perlu kiranya mempertimbangkan bentuk ketentuan berbusana Islami sesuai yang telah ditetapkan di provinsi Aceh, salah satunya mengenai batasan atau larangan menggunakan celana jeans ketat, jika memungkinkan perlu dimodifikasi, seperti boleh memakai celana jeans ketat yang penting dengan ketentuan harus memakai kerudung yang menutupi dan menggunakan baju yang longgar sampai dibawah pinggul. Dengan demikian, ketentuan berbusana Islami yang ditetapkan di provinsi Aceh bisa selain mempertimbangkan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam juga disesuaikan juga dengan karakteristik para generasi muda, sehingga

kemaslahatannya bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat muslim yang berada di provinsi Aceh.

2. Bagi Mahasiswi di kota Banda Aceh

Diharapkan pada mahasiswi di kota Banda Aceh agar dapat meningkatkan konformitas untuk berbusana Islami dalam sehari-hari, hal tersebut bisa dilakukan dengan membiasakan diri untuk bergaul dengan teman-teman seusia yang telah konsisten untuk menggunakan busana Islami dalam sehari-harinya sehingga bisa mendapatkan dukungan emosional untuk menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan di provinsi Aceh.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat memperluas ruang lingkup misalnya dengan menambah variabel lain yang dapat memprediksi tingkat konformitas untuk berbusana Islami pada mahasiswi di Banda Aceh, baik dari faktor situasional seperti variabel sanksi, profesionalisme petugas/lembaga otoritas, maupun dari faktor personal lainnya seperti sifat kepribadian, *self regulation*, *self control*, *self esteem* dan variabel psikologis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Paul. R. Nail (2000). Social identity and conformity: A theory of referent information influence. In W. Doise & S. Moscovici (Eds.), *Current issues in European social psychology* (Vol. 2, pp. 139-182). Cambridge, England: Cambridge University Press.

Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology a life-span approach*. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Istiwidayanti dan Soedjarwo, M.Sc (terjemahan). Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga

<http://pelaksanaan-syariat-islam-di-aceh.blogspot.com/>

Jersild, A.T. 1963. *The Psychology of Adolescent*. New York: The McMillan

Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 Tahun 2002, *Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah Dan Syi'ar Islam*

Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014, *Tentang Hukum Jinayat*

Ryan, M. S. *Clothing: A Study in human behavior*. New York: Holt, 1966

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (edisi keenam). Jakarta: Erlangga

Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta

W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Diolah Kembali Oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2005